

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis representasi standar kecantikan lewat praktik *body positivity* yang dibawakan oleh Ratu Ghania dalam unggahan konten Instagram @ratughania. Dari analisis konten kualitatif yang telah dilakukan terhadap unggahan konten Ratu Ghania periode 2023 hingga 2024, menunjukkan temuan bahwa pesan kecantikan pada akun @ratughania dibangun melalui elemen visual, narasi verbal, dan ekspresi emosional, sehingga kecantikan muncul sebagai makna yang dinegosiasikan, bukan sebagai standar tetap.

konten Ratu Ghania merepresentasikan kecantikan sebagai sesuatu yang autentik, subjektif, dan resilien. Autentik terlihat dari visual *real skin* tanpa filter dan keberanian menampilkan tekstur wajah secara terbuka. Subjektif terlihat dari teks-teks yang secara langsung menyatakan bahwa cantik tidak bisa diukur hanya dari fisik, tetapi juga dari hati, pengalaman, dan cara seseorang memaknai dirinya. Resilien terlihat dari emosi dan responsnya terhadap komentar negatif, di mana ia tidak menghapus pengalaman pahit, tetapi mengolahnya menjadi bagian dari narasi kekuatan diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *body positivity* dalam konten Instagram Ratu Ghania bekerja sebagai cara representasional untuk merekonstruksi standar kecantikan. Ia tidak sekadar mengatakan bahwa jerawat itu normal, tetapi menunjukkan kenormalan itu lewat visual, ia tidak sekadar menulis *self-love*, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman tubuh, dan ia tidak sekadar mengabaikan *body shaming*, tetapi mengolahnya menjadi kritik dan solidaritas.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, unggahan @ratughania dipahami sebagai sebuah praktik produksi makna tidak pernah tetap. makna selalu dibangun bukan telah ada sedari dulu. Hall menekankan bahwa representasi merupakan proses membentuk cara pandang tentang realitas melalui bahasa, tanda, dan praktik budaya. Oleh karena itu, ketika Ratu Ghania menampilkan kulit berjerawat tanpa filter, menyampaikan narasi perjalanan jerawat, serta merespons stigma publik, ia sedang melakukan reartikulasi tanda tentang kecantikan dan tubuh perempuan. Praktik ini menantang makna dominan yang kerap dipertahankan oleh budaya populer dan industri kecantikan, bahwa nilai estetika perempuan identik dengan kesempurnaan fisik, sekaligus membangun makna alternatif bahwa jerawat adalah kondisi manusiawi yang tidak menghapus martabat, kompetensi, atau hak untuk tampil di ruang publik digital.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar para *beauty influencer*, khususnya yang mengangkat isu kulit berjerawat mempertahankan praktik komunikasi yang menekankan autentisitas, empati, dan literasi kecantikan yang inklusif, karena strategi ini terbukti mampu memproduksi makna tandingan yang lebih manusiawi sekaligus membangun hubungan emosional yang kuat dengan audiens. Selain itu, *beauty influencer* juga perlu menyeimbangkan narasi personal dan edukatif agar wacana perlawanan tidak berhenti pada ekspresi pengalaman, tetapi berkembang menjadi edukasi kritis tentang bias kecantikan, etika berkomentar, dan pentingnya kesehatan kulit di atas tuntutan estetika.

Bagi masyarakat dan pengguna media sosial, terutama perempuan muda, penelitian ini menyarankan pentingnya mengembangkan literasi media dan

kesadaran kritis terhadap standar kecantikan yang beredar di ruang digital. Sikap kritis diperlukan agar audiens mampu mengenali bahwa representasi tubuh ideal sering kali merupakan hasil konstruksi budaya, bukan kebenaran universal. Dengan demikian, ruang komentar dan interaksi digital sebaiknya diarahkan menjadi ruang yang lebih etis, suportif, dan tidak mereproduksi kekerasan simbolik melalui *body shaming* atau delegitimasi pengalaman seseorang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan kajian diperluas melalui studi komparatif dengan beberapa akun *acne fighter influencer* lain guna melihat variasi strategi *body positivity* dalam konteks yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memperkuat kedalaman analisis dengan memasukkan dimensi resepsi audiens, misalnya melalui analisis komentar, wawancara pengikut, atau pendekatan etnografi digital, sehingga proses produksi makna (oleh kreator) dan proses pemaknaan (oleh audiens) dapat dipetakan lebih utuh sesuai kerangka representasi Stuart Hall. Selain itu, pendekatan multimodal yang lebih rinci menggabungkan analisis teks, visual, dan performativitas akan membantu menjelaskan bagaimana tanda-tanda kecantikan dinegosiasikan secara lebih kompleks dalam budaya media sosial.